

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN *ROAD MAP* PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Arifin yang berjudul *Analisis Terjemahan Istilah-Istilah Akuntansi dalam buku teks 'Management Accounting' Karya Don R. Hansen dan Maryane M. Mowen dan Terjemahannya 'Akuntansi Manajamen' oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary*" (Surakarta: LPPM-UMS, 2008). Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa beberapa istilah akuntansi tidak ditemukan padanan maknanya. Oleh karena itu, beberapa istilah akuntansi tidak diterjemahkan kecuali hanya menyerap menyerap istilah tersebut dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menyesuaikan perubahan ejaannya menurut kaidah penyerapan unsur asing berlaku dalam bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti istilah-istilah khusus. Perbedaannya terletak pada istilah yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti istilah-istilah akuntansi sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan strategi penerjemahan dan terjemahan istilah-istilah budaya politik.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Dwi Hastuti yang berjudul *Analisis Terjemahan Istilah-Istilah Hukum dalam Buku Teks Intellectual Property Rights: Kajian Strategi Penerjemahan, Ketepatan dan Kealamiahan Terjemahan* (Tesis 2007. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta). Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) istilah-istilah hukum dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, dan 2) ada beberapa istilah hukum yang tidak dapat diterjemahkan ke

bahasa Indonesia melainkan hanya mengubah ejaannya menurut pedoman penyesuaian penyerapan unsur asing yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti istilah-istilah khusus. Perbedaannya terletak pada istilah yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti terjemahan istilah-istilah hukum sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan strategi penerjemahan dan terjemahan istilah-istilah budaya politik.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian Zainal Arifin yang berjudul *Analisis Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan dalam Buku Teks 'Civic Culture' oleh Gabriel A. Almond dan Sidney Verba dan Terjemahannya 'Budaya Politik' karya Sahat Simamora* (Tesis: Universitas Maret Surakarta, 2006). Temuan dalam penelitian ini adalah penanda kohesi gramatikal *it* yang merujuk pada nomina non-insani harus diterjemahkan dengan mengulang nomina yang dirujuk sekalipun ada pergeseran satuan lingual dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada analisis terjemahan dan keduanya meneliti buku teks. Namun demikian, penelitian sebelumnya hanya meneliti karya terjemahan sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti strategi-strategi penerjemahan dan sekaligus terjemahan.

Penelitian Luu Trong Tuan yang berjudul *Strategies to Translate Information Technology (IT) Terms* (2011) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan kami lakukan. Temuan penelitian ini adalah dalam menerjemahkan istilah teknologi informasi penerjemah menggunakan enam prosedur penerjemahan, yaitu *direct borrowing*, *loan translation*, *literal translation*, *modulation*, *transposition*, dan *adapation*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti strategi penerjemahan. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti strategi penerjemahan istilah-istilah teknologi informasi sedangkan penelitian berikutnya akan meneliti strategi penerjemahan dan terjemahan istilah budaya politik.

2. Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan atau makna dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Catford (1965: 20), penerjemahan merupakan *replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*. Machali (2000: 12) menyatakan bahwa *penerjemahan merupakan suatu upaya mencari kesepadanan makna antara materi teks BSu dan materi teks BSa*. Istilah kesepadanan makna ini perlu diperhatikan karena makna atau pesan inilah yang harus dialihkan dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran. Larson (1984: 2) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut:

Translation, then, consists of studying the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning, and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the receptor language and its cultural context.

Penerjemahan merupakan suatu proses menemukan kesepadanan makna atau pesan teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran. Penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan makna atau pesan yang sepadan, baik menyangkut pengalihan leksikal, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan bahkan konteks budaya.

3. Proses Penerjemahan

Penerjemahan merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian tahap[an yang saling berkaitan. Menurut Nida (dalam McGuire, 1991: 16), proses penerjemahan meliputi tahap-tahap seperti berikut ini:

a. Tahap Analisis

Dalam tahap analisis, struktur lahir dianalisis menurut sistem gramatikal, makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Brislin (1976: 47), yang menyatakan bahwa *translator should know both the source and the receptor languages, should be familiar with the subject matter, and should have some facility of expression in the receptor language.*

b. Tahap Pengalihan

Dalam tahap pengalihan, penerjemah berusaha menemukan padanan makna kata, frasa, klausa atau kalimat, dan bahkan keseluruhan sehingga isi, makna atau pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber dapat disampaikan sepenuhnya ke bahasa sasaran. Menemukan padanan makna atau pesan suatu teks bahasa sumber ke bahasa sasaran merupakan permasalahan utama dalam bidang penerjemahan. Catford (1974: 21) menyatakan bahwa *the central problem of translation-practice is that of finding TL translation equivalents.*

c. Tahap Restrukturisasi (Penyusunan Kembali)

Dalam tahap restrukturisasi, penerjemah mengungkapkan kembali pesan menurut struktur gramatikal yang sesuai dengan struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sasaran yang berlaku tanpa terpengaruh dengan struktur gramatikal bahasa sumber. Dengan kata lain, penerjemah seharusnya mengungkapkan kembali makna atau pesan secara wajar (berterima) menurut struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sasaran.

4. Makna dalam Penerjemahan

Konsep makna sangat berkaitan dengan aktivitas penerjemahan, dan bahkan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari bidang penerjemahan. Makna memegang peranan yang paling sentral dalam terjemahan (Zuchridin dan Sugeng, 2003: 21). Oleh karena itu, jika kita

berbicara tentang penerjemahan, kita perlu berbicara tentang makna karena tujuan penerjemahan erat kaitannya dengan masalah pengalihan makna yang terkandung dalam suatu bahasa ke bahasa lain. Nababan (1999: 48-51) membedakan makna menjadi berikut ini:.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang diberikan menurut definisi kamus (Zuchridin dan Sugeng, 2003: 22). Nababan (1999: 48) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan lain sebagainya.

b. Makna Gramatikal

Pemilihan kata secara gramatikal artinya tepat, seksama, dan lazim. Tepat maksudnya sesuai dengan kelompoknya dalam sintaksis, seksama maksudnya benar dan sesuai dengan yang hendak dikatakan, dan lazim berarti benar secara konvensional. Makna gramatikal dapat ditemukan pada tataran frasa, klausa dan kalimat. Harimurti (dalam Nababan, 2003: 49) menyatakan bahwa

Makna leksikal lepas dari penggunaan atau konteksnya, sedangkan makna gramatikal ialah hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan suatu kata dengan kata yang lain dalam frasa atau klausa.

c. Makna Kontekstual atau Situasional

Makna suatu kata tergantung pada situasi atau konteks yang melingkupinya. Hal inilah yang menyebabkan penerjemah seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan makna suatu kata dalam suatu teks tertentu. Harimurti (dalam Nababan, 2003: 49) menyatakan bahwa makna kontekstual atau situasional ialah hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai.

d. Makna Tekstual

Nababan (2003: 50) menyatakan bahwa makna tekstual berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perbedaan jenis teks atau wacana dapat menyebabkan perbedaan makna suatu kata.

e. Makna Sosial Budaya

Makna suatu kata yang erat kaitannya dengan sosio-kultural dinamakan makna sosial budaya (Nababan, 2003: 50). Makna sosial budaya adalah makna yang terbentuk oleh budaya setempat atau juga mempunyai muatan sosial tertentu.

Dari definisi ini dapat dinyatakan bahwa dalam menerjemahkan suatu teks, penerjemah seharusnya memperhatikan makna sosial budaya. Hal ini dikarenakan ada perbedaan, khususnya menyangkut konsep budaya khusus (*cultural-specific concept*) yang seringkali menimbulkan ketidaksepadanan (*non-equivalence*) makna atau pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Baker (1995: 21) mengayakan bahwa *the source language word may express a concept which is totally unknown in the target language*.

5. Kesepadanan dalam Penerjemahan

Padanan merupakan bagian inti dalam penerjemahan. Keberadaannya merupakan jembatan untuk mempermudah ketika mengalami kesulitan dalam menemukan makna atau pesan sebagaimana yang dimaksud dalam bahasa sumber. Masalah padanan dalam penerjemahan tidak sekedar menyangkut permasalahan kesepadanan pada tingkat kata atau frasa melainkan juga menyangkut kesepadanan pada tingkat yang lebih tinggi seperti klausa atau kalimat bahkan sampai pada tingkat wacana atau tingkat yang melibatkan konteks sosial budaya.

Machali (2000: 106) menyatakan bahwa dalam mengukur kesepadanan, penerjemah seharusnya menggunakan ukuran menyeluruh, yaitu perubahan yang menyangkut kalimat, frasa,

atau kata seharusnya dilihat dalam fungsinya yang lebih tinggi (apakah untuk menyampaikan informasi, mengajak, dan sebagainya). Misalnya, teks yang termasuk dalam kategori teks ilmiah yang berisi penyampaian informasi, kesepadannya harus dilihat dari fungsi ini. Sejauh fungsi ini teks BSa tidak bergeser dari fungsi asalnya, maka teks BSa tersebut sepadan dengan aslinya.

6. Penilaian Terjemahan

Sebagai suatu produk dari penerjemahan, karya terjemahan perlu diuji. Penilaian karya terjemahan ini dimaksudkan untuk menguji kualitas terjemahan tersebut, yang antara lain meliputi penilaian tentang keakuratan, kejelasan dan kewajaran dalam mengungkapkan kembali pesan dari BSu ke BSa.

Nababan (2003: 85) menyatakan bahwa menilai mutu terjemahan berarti mengkritik karya terjemahan. Kritik ini dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan terjemahan dan secara tidak langsung untuk mengetahui kemampuan penerjemah dalam mengungkapkan kembali pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan yang berkualitas atau berterima menandakan bahwa penerjemah mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang sesuai dengan pesan bahasa sumber. Hoed (dalam <http://www.hermesgroups.com/congresspaper.php>, 2004:3) menyatakan sebagai berikut:

.... Terjemahan yang “benar”, “berterima” dan “baik” adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran. Intinya, suatu terjemahan harus tidak dirasakan seperti terjemahan dan sejauh mungkin harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam bahasa sasaran.

Larson (1984: 532) menyatakan bahwa terjemahan harus diuji karena penerjemah ingin memastikan keakuratan (kesepadanan), kejelasan (keterbacaan) dan kewajaran (keberterimaan) terjemahannya. *Akurat* berarti bahwa terjemahannya tidak menyimpang dari pesan dengan teks BSu. *Jelas* berarti bahwa terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca. *Wajar* berarti bahwa

terjemahannya merupakan ungkapan-ungkapan yang berterima menurut kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.

7. Pengertian Istilah

a. Definisi istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah bisa berupa sebutan, atau nama. Istilah dibedakan menjadi dua macam, yakni istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum (Moeliono, 1988:419).

Dari definisi ini dapat dinyatakan bahwa bahwa setiap bahasa memiliki istilah-istilah khusus yang menunjuk pada sesuatu yang spesifik. Istilah-istilah tersebut juga menunjukkan suatu konsep tertentu yang kadang terikat dengan konteksnya. Namun, ada pula istilah-istilah yang dapat dipahami tanpa harus mengetahui konteksnya.

b. Ciri Istilah

Ciri-ciri istilah dapat dibedakan dari aspek makna dan aspek ungkapan. Kridalaksana (1985: 50-53) membedakan ciri-ciri istilah yang membedakannya dengan unsur-unsur bahasa yang lain, yaitu:

Dari segi makna: (a) hubungan antara ungkapan dan makna tetap tegas; (b) istilah tersebut secara gramatikal bebas konteks, maksudnya adalah makna tidak tergantung dari konteks dalam kalimat. Makna dapat dinyatakan dengan “definisi” atau “rumus” dalam ilmu yang bersangkutan. Dari segi ungkapan: (a) istilah tersebut dapat berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat; (b) bangun istilah sepadan, misalnya: kata tunggal, kata majemuk, kata bersambungan, kata ulang, frasa; (c) istilah tersebut bersifat internasional, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bentuk ungkapan dalam suatu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh berbeda dengan bentuk ungkapan dalam bahasa lain.

Menurut Moeliono (1988:427), pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia dapat melalui prosedur berikut ini:

Kata dalam bahasa Indonesia yang lazim dipakai; kata dalam bahasa serumpun yang lazim dipakai; dan istilah dalam bahasa asing, yang diterjemahkan, atau melalui penyerapan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan dan lafal, atau melalui penerjemahan dan penyerapan sekaligus.

Selanjutnya Moeliono (1988: 422) menyatakan bahwa sumber-sumber istilah dapat berasal dari kosa kata bahasa Indonesia, kosa kata bahasa serumpun, dan kosa kata bahasa Asing

1) Kosa Kata Bahasa Indonesia

Kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih berikut ini:

- a) kata yang dengan tepat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak (steady)*;
- b) kata yang lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *tumbuhan pengganggu*, *suaka (politik)* jika dibandingkan dengan *perlindungan (politik)*;
- c) kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti *pramura* jika dibandingkan dengan *hostes*, *tunakarya* jika dibandingkan dengan *penganggur*.
- d) kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya, misalnya *garis bapak*, *pejabat teras*.

2) Kosa Kata Bahasa Serumpun

Jika dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, maka istilah

dicari dalam bahasa serumpun, baik yang lazim {misal: *gambut* (Banjar) → *peat* (Inggris); *nyeri* (Sunda) → *pain* (Inggris); *timbel* (Jawa) → *lead* (Inggris) } maupun yang tidak lazim {misal: *luah* (Bali, Bugis, Minangkabau, Sunda) → *discharge* (Inggris); *gawai* (Jawa) → *device* (Inggris)}.

3) Kosa Kata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing, misalnya: *parliament* (Inggris) → *parlemen* (Indonesia).

8. Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya Politik

Istilah dapat berupa kata dan frasa. Demikian pula, istilah-istilah budaya politik dapat dikategorikan menjadi dua tataran lingual, yaitu: (1) tataran kata (misalnya: *politics*); dan (2) tataran frasa (misalnya: *civic culture*).

Penerjemahan istilah-istilah linguistik membutuhkan kejelian, kehati-hatian, dan ketelitian dalam menemukan padanan maknanya agar terjemahannya akurat, jelas, dan wajar dalam bahasa Indonesia. Kemampuan menemukan padanan makna istilah tersebut dengan tepat berarti bahwa terjemahannya tidak menyimpang dari pesan BSu, mudah dipahami, dan berterima dalam BSa. Berkaitan dengan permasalahan ini, Widyamartaya (1989: 62-83) menyatakan bahwa ada tiga kemungkinan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Penerjemah tidak menerjemahkan istilah tersebut melainkan menggunakannya tanpa perubahan sama sekali. Istilah atau kata asing itu ejaan dan lafalnya bertahan dalam berbagai bahasa, maka juga dipakai dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau cetak miring. Jadi, cara ini dipakai jika istilah atau ungkapan itu dianggap bersifat

internasional atau jika orang tidak/belum menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia (misalnya kata *briefing*, *power point*, *Windows*, *click*).

2. Penerjemah menyerap kata asing tersebut dengan mengubah ejaan asing sepenuhnya sehingga bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Termasuk dalam kemungkinan yang kedua ini adalah menyerap atau memungut kata/istilah asing yang disesuaikan dengan penulisannya menurut kaidah ciri-ciri linguistis kata Indonesia. Misalnya:

- *manajemen* dari *management*
- *riset* dari *research*
- *komentar* dari *commentary*

Penulisan istilah pada umumnya berdasar pada ejaan fonetik, artinya hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf. Yang tidak berfungsi boleh dihilangkan. Misalnya:

- *dominan* bukan *dominant*
- *relevan* bukan *relevant*
- *parlement* bukan *parlement*

3. Kemungkinan yang ketiga bila bertemu dengan istilah asing ialah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia (misalnya, *culture* dan *party* masing diterjemahkan menjadi *budaya* dan *partai*).

Dalam menerjemahkan istilah asing atau istilah khusus, ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan, yaitu penerjemah dapat mengadopsi istilah tersebut ke bahasa sasaran seperti teks aslinya. Penerjemah dapat menyerap unsur asing dengan mengacu pada Pedoman Umum

Pembentukan Istilah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Penerjemah dapat mengalihkan pesan atau makna teks dengan mempertimbangkan kesepadanan maknanya.

Dalam mengalihkan makna istilah-istilah budaya politik ke bahasa Indonesia, penerjemah dapat menerjemahkan dan sekaligus menyerap unsur tersebut. Muis dan kawan-kawan (2010: 20-25) menyatakan bahwa pemadanan istilah asing ke bahasa Indonesia, dan jika perlu salah satu bahasa serumpun dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Data yang terkait dengan strategi ini misalnya adalah *vocal sound* menjadi *bunyi vokal*.

Berdasarkan analisis yang peneliti paparkan di atas, ditemukan beberapa strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam mengalihkan makna istilah-istilah linguistik ke bahasa Indonesia. Strategi yang pertama adalah penerjemah menyerap istilah linguistik antara lain dengan mengubah ejaannya menurut pedoman penyesuaian unsur serapan dari bahasa asing. Menurut Muis dan kawan-kawan (2010: 20-25), proses penyerapan istilah asing dengan mengutamakan bentuk visualnya dilakukan dengan empat cara: 1) penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal; 2) penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal; 3) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal; dan 4) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

Menurut Baker (1995: 26-42), strategi yang dapat digunakan dalam penerjemahan istilah-istilah, khususnya istilah budaya khusus adalah sebagai berikut: 1) penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman; 2) penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman dengan penjelasan; 3) penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya; dan 4) Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan.

Penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman merupakan strategi yang seringkali digunakan oleh penerjemah. Penerjemah hanya mengadopsi *cultural words* dari bahasa sumber dalam bentuk yang asli ke BSA untuk mempertahankan pesan atau makna yang dimaksudkan oleh penulis bahasa aslinya. Strategi ini sangat membantu penerjemah untuk mewujudkan aspek *foreignization*, di samping karena istilah tersebut tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman dengan penjelasan merupakan strategi di mana penerjemah memberi penjelasan tambahan tentang aspek-aspek budaya tertentu. Penggunaan strategi ini diperlukan karena beberapa pertimbangan, yaitu 1) terdapat padanan yang mendekati dalam bahasa sasaran walaupun tidak sepenuhnya sepadan; 2) penerjemah berusaha untuk tetap mempertahankan keasliannya; dan 3) penerjemah berusaha untuk memberikan penjelasan singkat. Penerjemah tetap menuliskan kata aslinya yang disertai dengan penjelasan singkat dalam bahasa Inggris.

Berkaitan dengan strategi substitusi budaya, penerjemah berusaha mengganti *cultural word* seandainya istilah budaya ini ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, atau memiliki kedekatan makna dengan bahasa sasaran. Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan berarti bahwa penerjemah berusaha untuk menyerap istilah tertentu yang dapat disertai dengan penjelasan. Strategi penyerapan ini seharusnya mengacu pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

B. Road Map Penelitian (*Fishbone Diagram*)

